

**PENDIDIKAN AGAMA,
ANTARA KESEJAHTERAAN DUNIAWI DAN KEBAHAGIAAN UKHRAWI**

H. Abd. Muqit

Dosen UNIB Sukorejo-Situbondo

E-Mail: Affkhir@gmail.com

Abstrak

Pendidikan agama, antara kesejahteraan dunia dan kebahagiaan ukhrawi, sebagaimana dimafhumi bersama bahwa Islam memberikan bimbingan dan arahan kepada seluruh umat manusia di semua sektor kehidupannya, kehidupan duniawi tidak ada masalah untuk dikejar dengan segala dimensinya, hanya saja perlu diarahkan dan dipergunakan sesuai dengan rel atur agama, dengan cara yang *ma'ruf* serta meninggalkan cara-cara yang munkar, sehingga kesejahteraan dunia yang diperoleh mengantarkan kepada kebahagiaan akhirat. Dalam Islam adalah keseimbangan orientasi duniawi dan *ukhrawi*, bukan mengabaikan salah satunya apalagi mengalahkannya. Hal yang demikian ini tidaklah mudah, sehingga pendidikan agama menjadi hal yang penting dan niscaya sebagai pembimbing dan media yang mengarahkan manusia agar menjadi makhluk terdidik dan bertaqwa. Dengan pendidikan dan ketaqwaan, manusia akan mudah mendapat dan menggapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata kunci: Pendidikan agama, kebahagiaan, dunia akhirat

Abstract

Religious education, between world welfare and ukhrawi happiness, as understood together that Islam provides guidance and direction to all humanity in all sectors of life, worldly life is no problem to be pursued in all its dimensions, only needs to be directed and used according to the religious rules, by means of forgiveness and abandoning evil ways, so that the welfare of the world obtained will lead to happiness hereafter. In Islam is the balance of worldly and ukhrawi orientation, not neglecting one of them let alone defeat it. This is not easy, so religious education is an important and necessary thing as a guide and media that directs humans to become educated and devoted beings. With education and devotion, humans will easily get and reach the welfare and happiness of the world and the hereafter.

Keywords: Religious education, happiness, the afterlife

A. Pendahuluan

Islam memberikan arahan dalam kehidupan manusia di semua sektor kehidupan, Islam tidak mengenyampingkan dunia dalam setiap pribadi muslim.¹ Dalam Islam, kehidupan dunia tidak ada masalah untuk dikejar dengan segala dimensinya, hanya saja perlu diarahkan dan dipergunakan sesuai dengan aturan agama. Ada batas-batas di mana manusia tidak boleh terikat dengan keduniaan yang bersifat materi. Batas-batas yang demikian itu untuk menempatkan manusia pada posisi yang mulia jauh di atas kebendaan yang semata-mata bersifat duniawi.

Dalam Islam adalah keseimbangan orientasi duniawi dan *ukhrawi*, bukan mengabaikan salah satunya apalagi mengalahkannya, sebagaimana firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ²

¹ Supandi, Supandi. "Dinamika Sosio-Kultural Keagamaan Masyarakat Madura (Kiprah dan Eksistensi Khodam Dalam Pesantren di Madura)." *al Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 4.1 (2017): 26-42.

² Al-Qur'an, *al-Qashash*(28): 77.

"Dan carilah, pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi, dan berbuat baiklah (kepada orang lain), sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan".³

Untuk paparan lebih lanjut hubungan antara agama, pendidikan, kesejahteraan duniawi, *ukhrawi*.

B. Urgensi Pendidikan Agama dalam Kehidupan Manusia

Pendidikan adalah suatu keniscayaan dalam proses untuk memanusiakan manusia dan kehadirannya seumur dengan kelahiran manusia di muka bumi, karena sejak kehadiran manusia di muka bumi sesungguhnya proses pendidikan sudah menyertainya.⁴ Pendidikan dapat mengubah manusia dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak baik menjadi baik.⁵ Melalui pendidikan

³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 623.

⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 27. Lihat di Supandi, Supandi. "Problematika Guru Dalam Memberikan Penguatan (Reinforcement) Mata Pelajaran Pai di MTs Al-Anwar Sanah Tengah Waru Pamekasan." *al Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 5.2 (2018): 23-32.

⁵ Konsepsi ini sebagaimana sabda Nabi: مَنْ يُرِدُ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (seseorang yang dikehendaki menjadi orang baik oleh Allah akan diberi ilmu).

manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Dalam konteks kesejarahan, para Nabi dengan metodologinya menyampaikan ajaran-ajaran Tuhan kepada umatnya tentang apa yang seharusnya, dan apa yang tidak seharusnya. Itu semua proses untuk memanusiakan manusia.⁶ Seiring dengan itu, Nabi Muhammad saw bersabda tentang pentingnya ilmu dalam kehidupan manusia:

أَعْدُوا عَالِمًا وَمُتَعَلِّمًا وَمُسْتَمْعًا وَمُحِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا فَنُفِّكْ⁷

Jadilah kamu sebagai pengajar, atau pelajar, atau pendengar, atau orang yang cinta pada ilmu. Janganlah kamu menjadi orang kelima, maka kamu akan binasa (HR Al-Bazzar dan Thabrani).

Seseorang yang mempunyai kualifikasi keilmuan (*al-'alim*) akan ditinggikan derajatnya oleh Allah swt.⁸ Rasulullah saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ⁹

Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap orang Islam.

Secara kelembagaan pendidikan juga menjadi suatu kewajiban, karena dalam proses belajar-mengajar yang berlangsung di lembaga pendidikan terdapat unsur-unsur manusia, yaitu; pengajar, pelajar, pendengar, dan pencinta ilmu.¹⁰ Pengajar, pelajar, pendengar dan pencinta ilmu dapat melaksanakan tugas dengan baik dan benar, serta proses belajar-mengajar dapat terselenggara dengan baik bila pendidikan sesuai dengan yang direncanakan, dilaksanakan, dikelola, diorganisir, dievaluasi dengan manajemen dan sistem yang baik, dan benar, serta sinergi dan berkesinambungan.¹¹

Pendidikan pada hakikatnya merupakan kasih sayang Allah yang dianugerahkan kepada manusia.¹² Dengan kasih sayang suatu pendidikan dapat berjalan dengan baik. Dengan

Lihat al-Shaykh al-Imam al-Hafiz al-Bukhari, Abu Abd Allah Muhammad b Isma'il b. Ibrahim b. al-Mughirah, *Sahih Bukhari*, Juz 1 (t.t.: t.p., t.th.), 71.

⁶Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), 3-4. Lihat juga Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 1.

⁷Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Jami' al-Saghir fi Ahadith al-Bashir wa al-Nadhir* (Dar al-Fikr, t.th.).

⁸Al-Qur'an, *al-Mujadalah* (58): 11.

⁹Al-Tabrani, *al-Awsat Bab al-Alif Min Ismih Ahmad*, juz 1 (t.t., t.p., t.th.), 7.

¹⁰ Lihat hadis Nabi yang artinya "Jadilah dirimu sebagai pengajar, atau pelajar, pendengar dan janganlah menjadi orang kelima (tidak termasuk keempat kelompok sebelumnya), maka kamu akan celaka". (HR. al-Bazzar dan Thabrani).

¹¹ A. Soedomo Hadi, *Pendidikan: Suatu Pengantar* (Surakarta: UNS Press, 2005), 35-36. Lihat Roestiyah, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Renika Cipta, 1994), 2.

¹² Hadis Nabi yang artinya: barang siapa yang dikehendaki menjadi orang yang baik, dia akan diberi pemahaman keagamaan oleh Allah. Lihat Majd al-Din Abu al-Sa'adah al-Mubarak b. Muhammad b. al-Kathir al-Jazari, *Jami' al-Usul fi Ahadith al-Rasul*, juz 8(Beirut: Maktabat Dar al-Bayan, t.th.), 3.

kasih sayang orang tua mendidik anaknya dengan baik.

Pendidikan mengantarkan pada perubahan dan kemajuan yang sangat pesat.¹³ Oleh karenanya pendidikan menjadi niscaya untuk kemajuan, kemodernan dan kemakmuran suatu bangsa. Untuk menjaga keseimbangan dalam perkembangan kehidupan bagi umat Islam antara kemajuan dengan perilaku yang benar dalam pendidikan perlu dilakukan pembaharuan, inovasi, dan pengembangan dalam paradigma, pola pikir, materi ajar, penataan serta pelaksanaan atau pengelolaan yang lebih baik.

Pendidikan bukan sekadar proses transmisi atau alih budaya, ilmu pengetahuan, dan teknologi tetapi juga proses penanaman nilai, karena tujuannya adalah menjadikan manusia bertakwa untuk mencapai kesuksesan (*al-falah*) di dunia dan akhirat.¹⁴ Bertakwa dalam konteks kehidupan manusia adalah membangun kehidupan dengan sebaik-baiknya, bukan hanya

secara vertikal, tetapi juga secara horizontal pada segala aspek kehidupannya, pada dirinya sendiri, sesama manusia, dengan alam, dalam membangun perekonomian, berpolitik, dan lain sebagainya.¹⁵

C. Pendidikan Agama, antara Kesejahteraan Duniawi dan Kebahagiaan Akhirat

Salah satu cara untuk memperoleh kesejahteraan dunia dan kebahagiaan akhirat adalah pendidikan agama. Dengan pendidikan agama inilah orientasi duniawi manusia diarahkan ke jalan yang benar. Pendidikan agama membimbing dan mengarahkan serta menspritualisasikan orientasi duniawi menjadi orientasi ukhrawi.¹⁶

Menurut Quraish Shihab, ada tiga hal penting dari ayat ini, yaitu: *Pertama*, menurut Islam kehidupan duniawi dan ukrawi merupakan kesatuan. Dunia tempat menanam dan akhirat tempat menuai, sebagaimana disabdakan Rasulullah saw.:

الدنيا مزرعة الآخرة.¹⁷

¹³ Supandi, Supandi. "Pendekatan Teknologis dalam Peningkatan Kualitas dan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Rekayasa Institusi." *Al Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 3.1 (2016): 40-54.

¹⁴ Soeroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000", dalam Muslih USA (ed.), *Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 43.

¹⁵ al-Qur'an, Ali Imran(3): 50.

¹⁶ Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, suatu Tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 66.

¹⁷ 'Asqalany (al) al-Imam al-Hafidz Syihab al-Din Ibnu Hajar, *Fathu al-Bary Syarah Shahih al-Bukhary*, juz 15, (Bawrut: Labanun, Cet., 2, t.th.), 391.

Dunia adalah tempat menanam untuk (kehidupan) akhirat.

Menurut hadits ini, apa yang ditanam atau dilakukan di dunia, akan memperoleh buahnya di akhirat. Sesungguhnya amal dunia adalah amal akhirat. Usaha melakukan yang terbaik di dunia untuk mendapat yang terbaik di akhirat hanya bisa didapat melalui ilmu, sebagaimana sabda Nabi:

من اراد الدنيا فعليه بالعلم من اراد الآخرة فعليه بالعلم¹⁸

Barang siapa yang menghendaki dunia, maka hendaknya dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki akhirat, hendaknya dengan ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya, maka hendaknya dengan ilmu.

Kedua, ayat di atas mengarahkan pandangan kepada akhirat sebagai tujuan dan dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan, hanya saja umat Islam tidak boleh mengabaikan sedikitpun urusan dunia, sebagaimana ditegaskan dalam sebuah kaidah:

الوسائل حكم المقاصد.¹⁹

Perantara sesungguhnya sama hukumnya dengan tujuan.

Ketiga, dalam ayat di atas dijelaskan usaha kesungguhan untuk

memperoleh kebahagiaan di akhirat, ini ditandai dengan redaksi ayat yang mendahulukan perintah (aktif) berusaha untuk mendapat kebahagiaan di akhirat, lalu kemudian anjuran (pasif) untuk tidak melupakan dunia.²⁰

Pembelajaran agama kenapa menjadi penting, karena tidak cukup hanya dengan mengetahui saja, perlu unsur lain seperti keimanan dan ketulusan niat yang harus diperhatikan sehingga amal manusia dalam kehidupan di dunia menjadi bermakna untuk kehidupan di akhirat, seperti disabdakan oleh Nabi Muhammad saw:

كم من عملٍ يتصور بصورة الدنيا فيصير من أعمال الآخرة بحسن النية، وكم من عملٍ يتصور بصورة الآخرة فيصير من أعمال الدنيا بسوء النية.²¹

Betapa banyak amal yang berbentuk amal dunia tetapi menjadi amal akhirat karena baiknya niat dan betapa banyak amal yang berbentuk amal akhirat tetapi jadi amal dunia belaka karena jeleknya niat.

Disamping keimanan dan keikhlasan dalam niat, pendidikan agama mengarahkan agar orientasi duniawi dilakukan dengan cara yang

¹⁸ Sulawman bin Muhammad al-Haimidi, *Syarah al-'Arbain al-Nawawy*, (al-Su'udiyah: Raf'ha', t.th.), 110.

¹⁹ Izzu (al) b. Abdu al-Salam, *al-Fawa'id fi 'Ikhtishar al-Maqashid*, (t.t.t., t.th.), 41.

²⁰ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 407-408.

²¹ Zarnuji (al), *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th.), 10.

ma'ruf untuk mencapai hasil yang *ma'ruf* pula, sebagaimana difirmankan:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ
لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah. Sekirang *ahlu al-Kitab* beriman, tentulah itu baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²²

Dalam ayat ini dijelaskan, umat Islam dianjurkan menjadi umat yang terbaik di muka bumi dengan cara yang *ma'ruf*, karena cara yang *ma'ruf* sangat menentukan *'amaliyah* manusia, misalnya dengan cara bekerja yang jujur, bekerja penuh dengan amanah dan tidak mendzalimi.²³

Dalam beberapa ayat, Allah memberitahukan dan mengajarkan

pada manusi, bahwa untuk meraih kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia-akhirat harus dilalui dengan ketakwaan dan tawakkal, sebagaimana firman Allah swt:

...وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (2) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ (3)...

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan mendakan baginya jalan keluar. Dan memberinya riski dari arah yang tidak disangka-sangka. Dan barang siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya).²⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang bertakwa kepada Allah, jalan kehidupannya akan dimudahkan oleh Allah, dan orang yang bertawakkal kepada Allah, maka kebutuhannya akan dicukupkan oleh Allah. Takwa dan tawakkal adalah dua kata kunci dalam membangun kehidupan supaya dimudahkan dan dicukupi.²⁶ Setiap orang untuk mendapat ketakwaan dan tawakkal melalui proses pendidikan agama. Di sinilah urgensi pendidikan agama

²⁴ Al-Qur'an, *al-Thalaq*(65): 2-3.

²⁵ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, 946.

²⁶ Al-Razy, al-Imam Fahru al-Din Muhammad b. 'Umar b. al-Husain b. al-Hasan b. 'Ali al-Tamimy al-Bakry, *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghawb*, Jilid 14, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 1906-1907.

²² Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*, 94.

²³ al-Maraghi, Ahmad, Mushthafa *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Jilid III*, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993), 152.

dalam kehidupan manusia. Pendidikan untuk mengantarkan manusia menjadi dewasa, dan agama akan mengantarkan manusia kepada kedewasaan seutuhnya di dunia dan akhirat.²⁷

Pada sisi yang lain di dalam konsep Islam harus menginternalisasikan nilai keimanan dan ketakwaan pada diri manusia. Untuk memperoleh kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi haruslah dilandasi oleh nilai keimanan dan ketakwaan pada Allah swt. Tidak bisa meraih kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi dengan meninggalkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.

Allah memberitahukan dengan tegas kepada manusia, bahwa takwa adalah pintu masuk perkampungan yang kehidupannya akan dipenuhi keberkahan, tapi sebaliknya apabila dalam kehidupan di perkampungan itu dipenuhi dengan maksiat dan dosa, maka Allah tidak segan-segan untuk memberi balasan yang setimpal sesuai dengan yang mereka perbuat.²⁸

Islam tidak menghendaki adanya komunitas muslim yang mencapai

kepada puncak kehidupan duniawi²⁹ tapi mereka diliputi kekufuran terhadap Allah swt.

Dalam al-Qur'an didapati potret individu dan keluarga yang sukses sepanjang zaman, dan di sisi lain terdapat potret individu dan keluarga yang gagal. Berbagai potret tersebut meski terjadi pada masa dan di lingkungan yang berbeda dengan saat ini, namun kandungan nilainya senantiasa kekal sepanjang zaman. Qarun di antara sosok individu yang dipotret al-Qur'an, karena kegagalannya dalam mensejahterakan hidup. Dia sosok manusia "yang sengsara dalam sejahtera". Potret Qarun secara lengkap dapat dilihat dalam surah al-Qashash (28) ayat 76-82.

Kehadiran ayat ke-77 surat Al-Qashash di atas diberi "pengantar" berupa ulasan "Bio data" Qarun secara ringkas sebagai berikut:

﴿إِنَّ قُرُونَكُمْ كَانَتْ مِنْ قَوْمِ مُوسَىٰ فَبَغَىٰ عَلَيْهِمْ ۖ وَآتَيْنَاهُ مِنَ الْكُنُوزِ مَا إِنَّ مَفَاتِحَهُ لَتَنُوءُ بِالْعُصْبَةِ أُولَى الْقُوَّةِ إِذْ قَالَ لَهُ قَوْمُهُ لَا تَفْرَحْ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْفَرِحِينَ ۖ﴾³⁰

Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, maka ia

²⁷ Abuddinata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 97.

²⁸ Ibnu Katsir, al-Imam 'Aby al-Fada' al-Dimisqy, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Juz 2, (Bairut: Dar al-Fikr, 2002), 747.

²⁹ Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997), 165

³⁰ Al-Qur'an, *al-Qashash*, (28): 76.

berlaku aniaya terhadap mereka, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya perbendaharaan harta yang kunci-kuncinya sungguh berat dipikul oleh sejumlah orang yang kuat-kuat. (Ingatlah) ketika kaumnya berkata kepadanya, 'Janganlah kamu terlalu bangga; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang terlalu membanggakan diri.'³¹

Menurut Ibnu Abbas, Qarun saudara sepupu Nabi Musa. Ayah Nabi Musa, bernama Imran, adalah kakak dari ayah Qarun, yang bernama Yashhub. Baik Imran maupun Yashhub, keduanya anak Qahits bin Lawy bin Ya'qub.³²

Pada awalnya Qarun termasuk orang shaleh di kalangan Bani Israil periode Nabi Musa. Ia populer dengan julukan *Munawwir*, karena suaranya yang bagus saat membaca kitab Taurat. Meski kaya secara spiritual, namun ia miskin secara material. Karena itu, suatu hari ia datang menghadap Nabi Musa, agar didoakan menjadi orang kaya secara spiritual dan material. Harapannya saat itu, agar ia semakin shaleh secara ritual dan shaleh secara

sosial sehingga dapat membantu saudara-saudaranya Bani Israil.

Berkat doa Nabi Musa, status sosial Qarun berubah 360 derajat, ia menjadi sangat kaya raya. Begitu banyak kekayaan yang dimilikinya, anak kunci untuk menyimpan harta kekayaannya harus dipikul oleh 40 orang yang kuat.³³

Setiap Qarun bukan hanya sukses secara harta, namun sukses pula dalam hal tahta. Ia diangkat menjadi salah satu "menteri keuangan dan asset" Negara dalam kabinet Ramses II, pada saat itu. Cita-citanya untuk menjadi orang kaya kini sudah tercapai. Namun sayang, perubahan status sosialnya telah menggerus keshalehan ritual dan sosialnya. Niat awal agar lebih khusyu' dalam beribadah dan dapat membantu sesama, tidak pernah lagi ia jalani. Kekayaannya telah menjadikannya lupa dan durhaka. Keserakahan diri telah menjerumuskannya ke dalam kebinasaan.³⁴

D. Kesejahteraan Duniawi Yang Merata

Beda dengan konsep Barat, kesejahteraan duniawi dalam Islam

³¹ Depatermen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 622.

³² Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 87. Lihat Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20, (Mesir: Dar al-Nasyr, 1365), 85.

³³ Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qur'an al-Karim, Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 35.

³⁴ Ibnu Katsir, al-Imam 'Aby al-Fada' al-Dimisqy, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Juz 3, (Bairut: Dar al-Fikr, 2002), 484.

sifatnya tidak individualistik atau hanya untuk kepentingan pribadinya saja, melainkan juga untuk orang lain. Kekayaan yang dia peroleh adalah juga untuk orang lain, yaitu orang-orang yang membutuhkan.

Oleh karena itu, dalam konsep Islam, dalam harta seorang muslim, ditegaskan ada hak bagi orang miskin yang meminta-minta dan yang tidak meminta-minta.³⁵ Allah swt.berfirman:

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَ الْمَحْرُومِ.³⁶

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian.³⁷

Islam mengajarkan umat Islam untuk membangun kehidupan sosial dengan sebaik-baiknya lewat harta kekayaannya, yaitu zakat dan shadaqah. Seseorang yang memiliki 40 dinar kemudian kekayaan itu diberikan semua kepada orang lain itu kurang terpuji dibandingkan dengan orang yang mempunyai kekayaan sebanyak itu kemudian berusaha untuk dikembangkan, sehingga dari perkembangan hartanya dia senantiasa akan selalu berzakat dan bershadaqah.

E. Penutup

Islam tidak melarang umatnya untuk mencapai kesejahteraan duniawi. Sebagai makhluk yang hidup di dunia adalah wajar kalau manusia mencari penghidupan di dunia. Hanya saja, harus sesuai dengan koridor Islam yaitu menggunakan cara yang *ma'ruf* dan meninggalkan cara yang munkar, sehingga kesejahteraan dunia yang diperoleh mengantarkan pada kebahagiaan akhirat.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Soedomo Hadi, *Pendidikan: Suatu Pengantar* (Surakarta: UNS Press, 2005),
- Abdullah Abdul Malik, Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar* Jilid II, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999).
- Abuddinata, *Tafsir ayat-ayat pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 97.
- Ahmad Mushtafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, juz 20, (Mesir: Dar al-Nasyr, 1365).
- al-Maraghi, Ahmad, Mushthafa *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi, Jilid III*, (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993).
- Al-Razy, al-Imam Fahru al-Din Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin 'Ali al-Tamimy al-Bakry, *al-Tafsir al-Kabir aw Mafatih al-Ghawb*, Jilid 14, (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004).
- Al-Tabrani, *al-Awsat Bab al-Alif Min Ismih Ahmad*, juz 1 (t.t., t.p., t.th.).
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, suatu Tinjauan Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan*

³⁵ Abdullah Abdul Malik, Abdul Karim, *Tafsir Al-Azhar* Jilid II, (Singapura: Pustaka Nasional, 1999), 132.

³⁶ Al-Qur'an, *al-Dzariyat*(51): 19.

³⁷ Depatemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, 859.

- Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008).
- Ibnu Katsir, al-Imam 'Aby al-Fada' al-Dimisqy, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*, Juz 3, (Bairut: Dar al-Fikr, 2002).
- Jalal al-Din al-Suyuti, *al-Jami' al-Saghir fi Ahadith al-Bashir wa al-Nadhir* (Dar al-Fikr, t.th.).
- Muhammad Qurais Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2009),
- Muhammad Rasyid Ridho, *Tafsir al-Qur'an al Karim, Tafsir Al-Manar*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995).
- Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004),
- Roestiyah, *Masalah Pengajaran sebagai Suatu Sistem* (Jakarta: Renika Cipta, 1994).
- Soeroyo, "Antisipasi Pendidikan Islam dan Perubahan Sosial Menjangkau Tahun 2000",
- Sulawman bin Muhammad al-Haimidi, *Syarah al-'Arbain al-Nawawy*, (al-Su'udiyah: Raf'ha', t.th.).
- Supandi, Supandi. "Dinamika Sosio-Kultural Keagamaan Masyarakat Madura (Kiprah dan Eksistensi Khodam Dalam Pesantren di Madura)." *al Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 4.1 (2017): 26-42.
- Supandi, Supandi. "Pendekatan Teknologis dalam Peningkatan Kualitas dan Mutu Pendidikan Tinggi Islam Melalui Rekayasa Institusi." *Al Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 3.1 (2016).
- Supandi, Supandi. "Problematika Guru Dalam Memberikan Penguatan (Reinforcement) Mata Pelajaran PAI di MTs Al-Anwar Sanah Tengah Waru Pamekasan." *al Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman* 5.2 (2018): 23-32.
- Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi*, (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).
- Zarnujy (al), *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum*, (Surabaya: Maktabah al-Hidayah, t.th.).